

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan sumber hukum bagi umat manusia dalam kehidupannya. Dalam menyampaikan penjelasan terhadap berbagai persoalan, ayat-ayat al-Qur'an terkadang dipaparkan secara rinci dan tegas atau yang dikenal dengan istilah ayat-ayat *muḥkamāt*, tetapi tidak jarang hanya dipaparkan dalam bentuk global atau sekilas saja yang tentu mengundang banyak penafsiran dan pemaknaannya atau yang dikenal dengan istilah ayat-ayat *mutashabihāt*.¹ Hal ini bisa diambil salah satu contohnya adalah kata *balā'* yang cenderung dimaknai "ujian" yang berkonotasi negatif.

Bala dalam artian (ujian dan cobaan) merupakan hal yang pasti terjadi dalam kehidupan manusia.² Di dalam al-Quran ujian dibahasakan menggunakan kata *balā'* yang dalam konteks penggunaannya bisa berbentuk ujian kebaikan maupun keburukan.³ Tetapi dalam praktek kebudayaan sosial bangsa Indonesia seringkali memaknai kata *balā'* (ujian) sebagai sesuatu yang berkonotasi negatif baik dari segi bentuk maupun efeknya. Hal ini dapat kita lihat pada pengertian kata *balā'* yang terdapat dalam kamus Bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah lainnya yang memaknai kata *balā'* dengan

¹ Al-Qur'an, 3: 3-7.

² Abdul Qadīr Abu Farīs, *Ujian, Cobaan, Fitnah Dalam Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), 20.

³ Al-Qur'an, 7: 168.

konotasi negatif.⁴ Hal ini setidaknya menimbulkan asumsi awal dalam praktek kebudayaan masyarakat Indonesia, ada kecenderungan untuk memaknai kata *balā'* dengan ujian yang berkonotasi negatif atau keburukan.

Kata *balā'* dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa arab, yang berarti ujian atau cobaan. Kalimat "bencana" yang selalu disematkan dengan *balā'* dan tolak bala' menunjukkan penggunaan idiom tersebut dalam konotasi negatif. Tetapi dalam bahasa arab kata tersebut tidaklah mesti berkonotasi negatif namun terkadang memiliki arti positif diantaranya kenikmatan.⁵

Dalam kebudayaan bangsa Indonesia kata *balā'* sering kali diartikan sebagai hal yang bermakna negatif baik dari segi bentuk maupun efeknya. Kecenderungan pemaknaan kata *balā'* dengan konotasi negatif tersebut tergambar jelas dalam praktek kebudayaan di beberapa tempat di Indonesia yang melaksanakan ritual dan acara keagamaan tolak balak yang ditujukan untuk mengusir atau menangkal kemalangan, musibah, bencana dan keburukan yang akan menimpa daerah tersebut. Praktek ritual secara tolak balak ini dapat kita jumpai di banyak daerah di Indonesia. Contohnya ialah Aceh dengan nama ritual "*Makmegang*"⁶ dan daerah Bima dengan nama "*Do'a Dana*".⁷

⁴ Muhammad Iqbal. "*Konsep Bala Perspektif al-Qur an: kajian tematik dengan pendekatan semiotik charles sanders peirce*". (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 1.

⁵ Ade Fakhri Kurniawan, al-Bala dalam al-Qur an, *Studi Komparatif atas penafsiran al-Zamakhary dan al-Razi*, (Thesis di UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 2017), 1.

⁶ Makmegang adalah sebuah tradisi tolak balak yang dilakukan oleh warga Aceh. Tradisi ini berupa pembacaan doa-doa yang dipimpin oleh seorang tokoh Agama.

⁷ Ritual "Do a Dana" dilaksanakan masyarakat Bima dengan cara mengadakan doa ditengah lapangan kampung yang dipimpin pemuka agama, yang di tengah lapangannya sudah dipenuhi oleh berbagai hasil olahan makanan dan hasil pertanian dan peternakan.

Pergesaran makna *balā'* dalam kebudayaan masyarakat Indonesia ini tercermin juga dalam pemaknaan kata *balā* yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaknai sebagai malapetaka, kemalangan, cobaan, kena balak, mendapat balak, menolak balak, sengaja mencari kesusahan (kecelakaan), bencana malapetaka, kesengsaraan.⁸

Hal inilah yang membuat kita sering mendengar ucapan *balā'* setiap kali Bangsa Indonesia ditimpa berbagai macam bencana yang mengakibatkan banyaknya kerugian dan kesedihan, seperti tsunami Aceh, letusan gunung merapi, gempa bumi, dan berbagai kejadian alam lainnya yang kesemua itu disebut dengan *balā* (ujian) dari Allah.

Pengertian kata *balā* dalam al-Qur'an sangatlah berbeda dengan yang dipahami oleh masyarakat. Pasalnya di dalam al-Quran kata *balā'* mengandung arti "ujian" dengan model yang bermacam-macam. Sedangkan, arti kata *balā'* yang dipahami dalam kehidupan sehari-hari dengan ejaan Indonesia. Dimaknai dengan sebuah kata yang mengandung makna dengan konotasi negatif, seperti balak bencana, tolak balak, dan lain-lain.

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang menjadi tuntutan bagi kaum muslimin sejatinya memiliki istilah-istilah kunci yang menjadi pegangan penting bagi seorang muslimin. Selain itu istilah-istilah kunci tersebut juga memiliki peranan penting dalam menentukan

⁸ Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), cet. 10, 82.

susunan struktur konseptual dasar pandangan dunia al-Qur'an.⁹ Salah satu istilah kunci tersebut ialah *balā'* yang terulang dalam al-Qur'an sebanyak 37 kali yang memiliki kandungan makna yang berbeda-beda. Ada yang bermakna cobaan dan ujian yang dibenci manusia. Ada pula yang bermakna kemenangan atau kenikmatan (*balā' hasanān*).

Balā dalam konteks yang buruk misalnya terdapat di dalam firman Allah Subhanahu wa ta'ala, yaitu:

وَأَذِّنْ لِكُلِّ قَوْمٍ بَلَاءً مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُم سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۗ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.

Ayat ini bercerita tentang diselamatkannya Bani Israil dari penyembelihan dan kekejaman Fir'aun. Menurut Rasyid Ridla *balā'* yang ditimpakan oleh Fir'aun¹¹ kepada bani Israil terkait penyembelihan anak laki-laki mereka.¹²

Adapun bala dalam konteks ujian yang baik terdapat dalam firman Allah Subhanahu wa ta'ala, yaitu:

⁹ Muhammad Rizki, *Taqwa dalam al-Qur'an, Analisa Semantik Toshihiko Izusu*, (Thesis di UIN Sunan Kalijaga, 2017). I.

¹⁰ Al-Qur'an, 2:49.

¹¹ "Yaitu penguasa Mesir yang hidup pada zamannya Nabi Musa, dan penguasa tersebut dikena! dengan Mus ab bin Rian. Abu al-'Abbas Ahmad bin Muhammad, al-Bahr al-Madīd fī Tafsīr al-Our'ān al-Majīd, (Kairo: Doktor Hasan 'Abas Zaky, 1419 H.), j. 1, 104.

¹² Muhammad Rasyid bin Ali Ridla, *Tafsīr al-Manār*, (tp, al-Hai'ah al-Miṣriyah al-'Amah, 1990), 1, 256.

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ ۖ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ ۚ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ

مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا ۖ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ¹³

Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Menurut al-Imam al-Baidlawī dalam tafsirnya, kata *balā'* pada ayat tersebut adalah kenikmatan yang Allah berikan kepada orang-orang beriman yang berupa al-Naṣr (pertolongan Allah), al-Ghanīmah (harta rampasan perang), dan al-Mushāhadah (mati syahid).¹⁴

Kata *balā'* menurut Muhammad bin Futūh bin 'Abdullah ialah sebuah cobaan (إمتحان) dan ujian (إختبار), ujian dengan kebaikan untuk mengungkapkan syukur dan cobaan keburukan untuk memperlihatkan kesabaran, hal itu menunjukkan bahwa kata *balā'* memiliki makna cobaan yang baik dan cobaan yang buruk.¹⁵

Ibrahim Mustafa juga menegaskan bahwa kata *bala* memiliki arti suatu cobaan yang turn kepada seseorang untuk mengujinya. Kemudian Ibnu Mahallī dalam tafsirnya Tafsir al-Jalālain mendefinisikan bahwa *bala* ialah cobaan dan kenikmatan.¹⁶ 'Al-Rāzī dalam kitab tafsirnya juga mengatakan bahwa *balā'* memiliki dua

¹³ Al-Qur'an, 8: 17.

¹⁴ Al-Baidlawī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, (Beirut: dar ihyā al-Turath, 1418 H.), j. 3, 54.

¹⁵ Muhammad bin Futūh bin 'Abdullah, *Tafsīr Gharīb Mā Fi al-Ṣaḥīhaini al-Bukhārī wa Muslim*, (Mesir, Maktabah al-Sanah, 1995), j. 1, 358.

¹⁶ Jalāluddin Muhammad bin Muhammad al-Mahally dan Jalāluddin Abd al-Rahmān bin Abū Bakr al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, (Kairo: Dar al-Hadis, t.p), 1, 11.

macam makna yang berbeda yakni bisa "baik dan buruk". Kedua makna tersebut mempunyai nama-nama yang sama yaitu *balā*.¹⁷

Berangkat dari permasalahan pemahaman dalam praktek kebudayaan masyarakat Indonesia yang cenderung memaknai kata *balā* sebagai hal yang berkonotasi negatif, seperti yang telah disebutkan di atas, sehingga untuk menyeimbangkan kembali pemaknaan kata *balā* yang bisa berupa ujian kebaikan maupun keburukan, penulis ingin meneliti pergeseran makna kata *balā* dengan menggunakan metode semantik, untuk mengkaji pergeseran-pergeseran makna dari mulai arti kata *balā* yang dipahami pada zaman pra al-Qur'an, al-Qur'an dan pasca al-Qur'an, dan bagaimana pandangan masyarakat dunia al-Qur'an memberikan gambaran terkait kata *balā* (weltanschauung), dengan menggunakan pisau analisis semantik.

Toshihiko Izutsu merupakan seorang tokoh yang mempopulerkan ilmu semantik pada al-Qur'an. Dalam pengertian etimologisnya, semantik merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata.¹⁸

Toshihiko Itsuzu dalam karyanya yang membahas tuntas tentang semantik yang berjudul "God and Man in the Koran" yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Agus Fahri Husain, Supriyanto Abdullah, dan Amiruddin telah memberikan sumbangan terbesar kepada para peneliti yang mengandrungi dunia

¹⁷ Fakhr al-Dīn, *al-Tafsīr al-Kabīr*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), 2, 74.

¹⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (yogyakarta: Lkis, 2013), 239.

linguistik, dan diantara ilmu yang membahas tentang linguistik ialah ilmu tersebut yaitu semantik.

Pada bukunya yang berjudul *God and Man in the Koran*, Toshihiko Izutsu menyatakan bahwa buku ini dimaksudkan untuk para peneliti sipapaun itu yang akan membahas suatu kata dari sudut pandang linguistiknya. Dia beranggapan bahwa buku tersebut secara eksklusif berhubungan dengan masalah relasi personal antara Tuhan dan Manusia. Sedangkan terdapat dua cabang utama linguistik yang khusus menyangkut kata yaitu etimologi, studi tentang asal-usul kata dan semantik atau ilmu makna, studi tentang makna kata.¹⁹

Oleh karenanya penulis memilih kata *balā'*, yang menurut peneliti kata tersebut banyak mengandung arti yang tidak sesuai dengan makna yang dipahami berawal dari asumsi tersebut, yang hasilnya diharapkan bisa menjawab dan memberikan gambaran baru terhadap makna *balā'* yang selama ini diyakini ditengah-tengah masyarakat dengan arti kata berkonotasi negatif.

Dalam ilmu semantik untuk memahami suatu arti kata (*sense*) merupakan pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna menurut Palmer hanya menyangkut intra bahasa, sejalan menurut pendapat tersebut Lyons menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Arti dalam hal ini

¹⁹ Stephen Ulman, *Pengantar Semantik, terj. Sumarsono*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2014), cet. 5, 1

menyangkut makna leksikal yang cenderung terdapat di dalam kamus sebagai leksikon.²⁰

Dari beberapa persoalan dan tujuan yang ingin dicapai dalam pemaknaan balà seperti yang telah diuraikan di atas, penulis mencoba menawarkan pembacaan baru terhadap konsep balà perspektif al-Qur'an dengan menggunakan pisau analisis semantik, terkhusus semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu.

B. Rumusan Masalah

Balā merupakan salah satu kata dari al-Qur'an yang diliterasi ke dalam bahasa Indonesia. Namun, banyak orang-orang khususnya Indonesia memberikan arti negatif pada kata ini. Namun, setelah peneliti memperhatikan beberapa ayat terkait *balā*, hasilnya menunjukkan bahwa semua kata *balā* tidak sepenuhnya mengandung arti negatif dan untuk mendapatkan makna secara utuh dan mendalam penulis menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu, oleh karenanya peneliti merumuskan pokok masalah yaitu apa makna kata *balā* dalam al-Qur'an dari sisi sinkronik diakronik menurut semantik Toshihiko Izutsu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengungkap makna kata balà dalam al-Qur'an menurut semantik Toshihiko Izutsu.

²⁰ Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 5. 7.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dalam penelitian ini adalah memberikan pengetahuan tentang gambaran kata *balà* dalam al-Quran bagi masyarakat atau peneliti bahwa betapa pentingnya mengetahui makna suatu kata dengan melihat proses perkembangannya dalam sebuah pemahaman, sehingga mereka dapat menerapkan dengan baik. Selain itu, untuk menambah wacana baru tentang konsep *balà* dan menjadi kontribusi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Pragmatik

Penelitian ini ialah sebagai pengetahuan baru bagi penulis secara pribadi dan pembaca tentang konsep *balà*, dan diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak dengan diterapkannya hasil penelitian ini dalam sebuah penafsiran.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan kajian secara luas mengenai konsep dan kajian hasil penelitian sebelumnya yang digunakan dalam mendukung penelitian yang dilakukan dengan pembahasan variabel-variabel yang dibahas dalam penelitian ini. beberapa penelitian yang mengkaji dimensi, aspek secara luas dikemukakan dalam pembahasan dibawah ini.

Penelitian tentang *balà* dengan menggunakan analisis semantik merupakan hal yang baru dan asing di telinga. Hal ini karena sebelumnya belum ada penelitian yang membahas tentang penelitian

tersebut. Sejauh penelitian kepustakaan yang ditemukan, memang banyak sekali penelitian terkait kajian *balā* yang rata-rata membahas tentang bentuk arti kata *balā*'dengan menggunakan metode *maudlūū*, atau dengan metode studi perbandingan.

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya yang hampir mendekati adalah tesis Amiruddin (2016) dari UIN Sumatra Utara Medan, program studi ilmu hadis yang membahas *bala* dalam persektif al-Qur'an dengan menggunakan metode tematik. Yang didalamnya banyak membahas tentang *balā* yang dikaitkan dengan realitas sosial, dan juga menghubungkan kata *balā*'dengan berbagai derivasinya. Namun perbedaannya ialah penelitian pada tulisan ini memfokuskan pada kajian tematik, sedangkan penulis akan terfokus pada kajian semantik.²¹

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Iqbal (2018) dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, fakultas Ushuluddin studi Ilmu Qur'an dan Tafsir dengan judul "BALA PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Tematik dengan Pendekatan Semiotik Charle Sanders Peirce) "Secara garis besar penelitian tersebut mencoba menyeimbangkan kembali makna kata *balā*'dalam al-Qur'an, dengan makna kata *balā*'yang dipraktekkan oleh kebudayaan masyarakat Indonesia, yang nantinya bisa memberikan pemahaman makna *balā*'dalam al-Qur'an seproporsional mungkin. Namun yang membedakan diantara penilitan ini ialah, pada penelitian yang ditulis oleh Muhammad Iqbal terkait

²¹ Amiruddin, "*Bala Perspektif al-Qur an*", (Skripsi di UIN Sumatera Utara, Medan, 2016).

pembahasan kata *balā'* ialah dari metode analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode semiotik peirce, yang hanya ditujukan untuk melihat alur logis penceritaan dalam teks ayat itu sendiri. hal yang berkaitan dengan *asbāb al-nuzūl* dalam ayat tersebut tidaklah dibahas dalam penelitian.²²

• Nur Hamim dan Abdullah Khalik Hasan dan Rahardjo Budi Santoso (2017) dari IAIN Surakarta, fakultas ushuluddin dan dakwah studi tafsir hadis, skripsi Makna Al-Bala dalam al-Qur an (Kajian Tafsir Tematik), hasil pada tulisan yang diungkapkan penulis ialah, pada tulisan tersebut ingin mengungkapkan dan menjelaskan maksud *balā'* dalam al-Quran dan sikap yang harus dimiliki manusia dalam menghadapi *balā'* menurut al-Qur'an.

Namun terapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan *balā'*, akan tetapi pembahasannya jauh berbeda karena fokus pembahasannya seputar tolak balak yang dipercayai oleh masyarakat Indonesia, Safrizal (2014) dari UIN Teuku Umar Meulaboh Aceh Barat, fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik studi ilmu sosiologi skripsi Analisis Tradisi Tolak Bala dalam Tinjauan Sosiologi di Gampong Blang Baro Kecamatan Kuala Kabupaten Kuala Kabupaten Nagan Raya, dan juga Lukman Rais (2014) dari Universitas Hasanuddin Makassar, fakultas ilmu sosial dan politik skripsi Assongka Bala (Studi Kasus Memudarnya Tradisi Tolak Bala di Masyarakat desa Meranmu Kecamatan Lau Kabupaten Maros).

²² Muhammad Iqbal, "Konsep Bala Perspektif al-Qur an: kajian tematik dengan pendekatan semiotik charles sanders peirce". (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

Selain itu, tesis Ade Fakhri Kurniawan dari UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam studi ilmu hadis tesis al-Bala dalam al-Quran (Studi Komparatif atas Penafsiran al-Zamakhshari dan al-Razi). Hasil penelitian ini ingin membuktikan adakah perbedaan argumentasi dari dua ulama yang berbeda mazhab. Zamkhsharī adalah tokoh ulama Mu' tazilah tulen sedangkan al-Razī merupakan tokoh fanatik *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu. Semanti adalah cabang sistematis bahasa yang menyelidiki makna atau arti.²³ Semantik berasal dari bahasa Yunani, yang mengandung makna to signify atau memaknai. Adapun pengertian semantik menurut Toshihiko Izutsu adalah kajian analitis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual weltanschauung atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara atau berpikir, namun yang lebih penting lagi, pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.²⁴ Adapun teori Toshihiko Izutsu dalam menganalisis suatu kosakata dalam al-Qur' an yaitu sebagai berikut:

Pertama: menentukan kata fokus. Setelah menentukan kata fokus selanjutnya mengumpulkan ayat-ayat yang menjadi obyek

²³ Hendry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kompetensi Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1990), 3.

²⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur an*, terj. Agus Fahri Husain, dkk. (Jogyakarta: Tiara Wacana Jogja, 2003). 3.

kajian, menyantumkan *asbāb al-nuzūl*nya, dan mengelompokkannya diantara ayat-ayat yang tergolong Makkī dan Madanī.

Kedua, menganalisis makna-makna yang terkandung di dalam aya-ayat tersebut yang meliputi:

1) Makna dasar dan makna relasional

Makna dasar adalah suatu kata yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan sedangkan makna relasional adalah suatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus.²⁵ Ada dua langkah untuk mengetahui makna relasional yaitu:

- a) Analisis sintagmatik yaitu suatu analisa yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang dibahas dalam suatu bagian tertentu.
- b) Analisis paradigmatis yaitu suatu analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep yang lain yang mirip atau bertentangan.

2) Sinkronik dan diakronik

Aspek sinkronik adalah aspek kata yang tidak berubah dari konsep atau kata, dalam pengertian ini sistem kata bersifat statis. Sedangkan aspek diakronik adalah aspek sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah bebas dengan caranya sendiri

²⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik*, 22.

yang khas. Toshihiko Izutsu menyederhanakan persoalan ini dengan membagi periode waktu penggunaan kosakata dalam tiga periode waktu yaitu: pra Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik.²⁶

Terdapat pengertian lain terkait sinkronik dan diakronik bahwa sinkronik adalah penelitian makna berdasarkan relasi, korelasional, dan resiprokal dengan makna-makna dari kata dan kalimat pada kurun tertentu. Sedangkan diakronik adalah penelitian sejarah makna dari masa kemasa.²⁷

Penelitian terkait kata bala dalam al-Quran yang akan penulis teliti dengan menggunakan metode semantik, yakni dengan mencari makna dasar dan relasional, makna sinkronik dan diakronik.

Adapun makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa kemanapun kata itu diletakkan. Sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus yang berada dalam relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.²⁸

Terdapat tiga hal yang dijelaskan oleh para filosofis linguistik sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna.²⁹ Tiga hal tersebut adalah:

- a) Menjelaskan makna secara alamiah

²⁶ Ibid.,35.

²⁷ Yayan Rahtikawati, Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneotik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 231.

²⁸ Ibid., 12.

²⁹ Monsoer Pateda, *Semantik Leksikal*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 79.

- b) Mendeskripsikan kalimat secara ilmiah
- c) Menjelaskan makna dalam proses komunikasi, yaitu, menjelaskan istilah makna harus dilihat dari segi kata, kalimat, dan apa yang dibutuhkan oleh pembicara untuk berkomunikasi.

G. Metode penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah, agar penulisan tersebut dapat menghasilkan produk, bahasan, analisa atau kesimpulan yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan, maka suatu penelitian harus dibarengi dengan metode yang jelas dengan tujuan terhindar dari penyimpangan, dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif adalah metode yang dimaksudkan untuk menguraikan makna-makna kata balà yang terdapat di dalam kamus dan al-Quran, mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat tentang balà serta mengemukakan berbagai pendapat ulama tentang arti kata balà.³⁰ Sedangkan metode analisis dimaksudkan untuk menganalisis bentuk-bentuk kata balà dalam al-Qur'an, perbedaan makna, kata-kata yang menunjukkan arti balà dengan menggunakan teori semantik.

Adapun metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi berbagai hal sebagai berikut:

1) Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Dalam

³⁰ Andi prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*. (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2014), 201.

melakukan penelitian ini, penulis melakukan penelitian library research (dengan menggunakan bahan kepustakaan), yaitu jenis penelitian yang menggunakan data-data kepustakaan sebagai data penelitiannya, seperti buku, jurnal, artikel, ensiklopedia, dan data-data pustaka yang terdapat di dalam internet. Sehingga penelitian ini sepenuhnya didasarkan atas bahan-bahan kepustakaan yang terkait dengan penelitian.

2) Sumber Penelitian

a) Data primer (data tangan pertama)

Sumber data primer yang dijadikan rujukan adalah al-Qur'an, terutama teks-teks ayat yang membahas tentang bala. Terdapat 37 ayat bala dan derivasinya yang penulis temukan di dalam al-Qur'an dari akar kata yang sama.

b) Data sekunder (data tangan kedua)

Data sekunder sebagai rujukan pembantu dalam penelitian ini merupakan buku-buku atau jurnal ilmiah yang berkaitan dengan penafsiran-penafsiran al-Quran, teori semantik dan studi tentang tafsir ayat-ayat balà dalam al-Quran.

Seperti kitab-kitab tafsir yang direpresentasikan oleh mufassir dari berbagai latar belakang, seperti: al-Kasyaf karya Zamakhsyari dan al-Misbah karya Quraish Shihab, guna untuk menemukan makna kata balà yang sesuai dengan al-Qur'an dan kebudayaan bangsa Indonesia. Penggunaan tafsir Zamakhsyari didasarkan pada pandangan bahwa tafsir al-Kasyaf merupakan

tafsir yang bercorak kebahasaan. Sedangkan tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab digunakan berdasarkan pandangan bahwa kitab tafsir tersebut bercorak adabul ijtimaT (sosial kemasyarakatan), yang dalam pandangan penulis sangat cocok untuk menggali makna kata balà yang dipahami dalam kebudayaan masyarakat Indonesia. Buku-buku yang berkaitan dengan ilmu semantik, terutama teori semantik Toshihiko Izutsu: Relasi Tuhan dan Manusia yang diterjemahkan oleh Agus Fahri Husain. Kemudian buku semantik God, Man, and Nature yang ditulis oleh Ahmad Sahidah, beserta buku Pengantar Semantik karya Stephen Ullman yang diterjemahkan oleh Sumarsono.

c) Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan, dalam penelitian studi pustaka ini, dikumpulkan dari bahan-bahan kepustakaan. Pertama, akan mencari data dari kitab primer sebagai bahan pokok, yaitu ayat-ayat yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian lalu diklasifikasikan dan dikelompokkan sesuai dengan bagiannya masing-masing. Kemudian dilakukan penelusuran berbagai pendapat seputar balà menggunakan sumber sekunder. Setelah itu mencari keterangan penjelas dari berbagai kitab tafsir dan buku-buku yang berkaitan untuk melihat makna ayat yang terkait. Kemudian menganalisis korelasi antara pembahasan

tersebut. Jika terdapat kesulitan pada penelitian, maka bisa melihat kamus. Kemudian menganalisis kata balà.

Menganalisis kata tersebut dengan merealisasikan pada analisis semantik. Jika analisis tersebut membutuhkan sumber referensi yang terkait, maka referensi tersebut digunakan untuk memperkuat analisisnya.

d) Analisis Data

Analisis data adalah mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³¹ Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan bahasa. Bahasa adalah sebagai perantara pertama untuk mengetahui dan membuka maksud makna dari al-Qur'an.³² Hal ini disebabkan bahwa untuk menguak suatu makna dibutuhkan adanya bahasa. Kembali pada bahasa al-Qur'an adalah bahasa Arab, para mufassir sepakat bahwa bahasa Arab sebagai landasan hujjah dan sah dijadikan sebagai dalil dalam penafsiran.

Analisis data akan dilakukan setelah pengumpulan data dengan menggunakan ketiga metode tersebut Penelitian ini dianalisis mulai dari ayat yang akan diteliti dengan beberapa kemungkinan pendapat, lalu apakah dengan keberagaman

³¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 280

³² Ihsán al-Amin, *Manhāj al-Nagdi fī Tafsīr*, (Beirut: Dār al-Hadi, 2007), 118.

pendapat dalam satu pembahasan dapat menimbulkan beragam makna atau tidak.

H. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini akan saya sajikan menjadi lima bab. Masing- masing bab memiliki beberapa sub bab.

Bab pertama: pendahuluan. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal isi pembahasan dalam skripsi ini, yang terdapat sejumlah sub bab yang terdiri dari rumusan masalah yang berfungsi untuk memfokuskan kajian yang dibahas, kemudian sub bab tujuan dan manfaat penelitian yang memberikan penjelasan mengenai kegunaan dan manfaat dari penulisan skripsi ini, sub bab metodologi penelitian guna menunjukkan bahwa tulisan ini bersifat penulisan kepustakaan, sub bab kajian pustaka yang memaparkan tulisan-tulisan yang relevan dan mendukung dalam pembahasan skripsi ini, serta sub bab sistematika penulisan yang bertujuan memberikan gambaran umum yang membahas setiap bab yang dibahas.

Bab kedua: Semantik. Pada bab ini akan dibahas mengenai teori semantik, yang dimulai dengan sub bab asal-usul dan pengertian semantik yang berguna memberikan pemahaman tentang awal muncul dan permulaan semantik. Kemudian diikuti sub bab tentang biografi Toshihiko Izutsu yang bertujuan menjelaskan siapa Toshihiko Izutsu, dan sub bab teori semantik Toshihiko Izutsu yang menjelaskan bagaimana teori semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu,

serta sub bab aplikasi teori semantik Toshihiko Izutsu yang membahas mengenai cara penerapan semantik.

Bab tiga: membahas balà dalam al-Qur'an. Bab ini terbagi menjadi tiga sub, sub bab tersebut adalah ayat-ayat *balā'*, ayat-ayat Makiyyah dan ayat-ayat Madaniyyah, klasifikasi ayat-ayat balà'. Pada bab ini penulis mencantumkan ayat-ayat *balā'*, memisahkan berdasarkan Makiyyah dan Madaniyyah, dan mengkodekan setiap ayat yang tercantum. Tujuannya untuk lebih memudahkan penerapan semantik Toshihiko Izutsu pada bab selanjutnya.

Bab empat: Analisis semantik terhadap makna bala di dalam al-Qur'an. Pada bab ini akan membahas deskripsi analisis atas penerapan semantik Toshihiko Izutsu terhadap teks ayat-ayat yang berbicara tentang *balā'* dalam al-Qur'an. Pada bab ini juga akan dimunculkan pembahasan perbandingan antara makna yang dipahami oleh mufassir pada bab sebelumnya dengan makna bala' berdasarkan aplikasi teori semantik Toshihiko Izutsu. Pada bab ini utamanya akan membahas hasil penggunaan teori semantik Toshihiko Izutsu dalam pemaknaan kata *balā'* yang nantinya akan menjadi kesimpulan teori pada bab sesudahnya.

Bab kelima adalah penutup, dalam bagian ini menjawab masalah yang diangkat dan memberikan rekomendasi untuk penggunaan praktis dan penelitian-penelitian selanjutnya.